

## Ruang Lingkup Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar

Sunita Hairani<sup>1</sup>, Neviyarni<sup>2</sup>, Irdamurni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

e-mail: [hsunita530@gmail.com](mailto:hsunita530@gmail.com); [neviyarni@konselor.org](mailto:neviyarni@konselor.org);

[irdamurni241161@gmail.com](mailto:irdamurni241161@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan emosi siswa sekolah dasar perlu diketahui oleh guru agar dapat dikelolanya emosi siswa menuju yang lebih terarah. Oleh sebab itu perlunya pemahaman lebih lanjut mengenai perkembangan emosi siswa. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengkaji ruang lingkup perkembangan emosi siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang mengkaji sebanyak 27 jurnal yang berhubungan dengan karakteristik perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Hasil pengkajian tersebut dijadikan sebagai referensi untuk menemukan karakteristik perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Siswa yang memiliki perkembangan emosi yang baik maka akan berdampak kepada kualitas pembelajaran yang dilaksanakan disekolah dasar. Hal ini dikarenakan perkembangan emosi dapat memperdalam dan memperluas wawasan siswa. Selain itu emosi juga dapat mempengaruhi keseimbangan tubuh siswa sehingga siswa menjadi aktif. Karakteristik perkembangan emosi siswa sekolah dasar adalah siswa sudah mampu memahami aturan dan nilai yang berdampak kepada diri sendiri dan lingkungannya. Dalam perkembangan emosi siswa, siswa akan mengeluarkan bentuk ekspresi emosi seperti rasa malu, rasa takut, rasa cemas, rasa khawatir, rasa duka, rasa sedih, rasa ingin tahu dan lain sebagainya yang merupakan bentuk pengkodean diri agar mudah dipahami.

**Kata kunci** : perkembangan, emosi, siswa, sekolah dasar

### Abstract

The emotional development of elementary school students needs to be known by the teacher so that students' emotions can be managed towards a more focused one. Therefore it is necessary to have a further understanding of the emotional development of students. The purpose of writing this article is to examine the scope of emotional development of elementary school students. This research is a literature study that examines 27 journals related to the characteristics of social development of elementary school students. The results of the assessment are used as a reference to find the characteristics of the social development of elementary school students. Students who have good emotional development will have an impact on the quality of learning carried out in elementary schools. This is because emotional development can deepen and broaden students' horizons. In addition, emotions can also affect the balance of the student's body so that students become active. The characteristics of the emotional development of elementary school students are that students are able to understand the rules and values that have an impact on themselves and their environment. In the development of students' emotions, students will issue emotional expressions such as shame, fear, anxiety, worry, grief, sadness, curiosity and so on which are forms of self-coding so that they are easy to understand.

**Keywords**: development, emotions, students, elementary school

### PENDAHULUAN

Setiap anak yang dilahirkan mempunyai bakal kemampuan dan bakat yang belum sempurna sehingga perlunya proses pengembangan dan pengasuhan melalui pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, (Taubah, 2015). Setiap anak yang lahir memiliki keunikan masing-masing yang membedakannya dengan anak lainnya, (Priyanto, 2014). Perlunya pemahaman orang dewasa mengenai keunikan anak tersebut agar dapat dikembangkan dengan baik dan benar.

Namun banyak permasalahan yang dihadapi oleh orang dewasa terutama orang tua dan guru dalam memahami keunikan anak. Keunikan anak yang berbeda dengan sistem budaya dan keunikan anak lainnya membuat orang dewasa sukar untuk menerima dan memahaminya, (Tameon and Tlonaen, 2019). Orang tua dan guru merasakan ketidaknyamanan dalam melihat keunikan anak sehingga tidak terlaksananya pengembangan keunikan anak tersebut secara maksimal. Bahkan orang tua dan guru cenderung memaksakan keunikan anak tersebut untuk sama antar satu dengan yang lainnya atau memiliki keunikan yang sesuai dengan keinginan orang tua dan guru, (Hidayati, 2014). Paradigma ini menjadi suatu konsep yang salah mengenai anak, bahwa anak akan mengalami perkembangan dan memiliki keunikan yang berbeda antar satu dengan yang lainnya.

Perkembangan anak dimulai sejak anak dalam kandungan (masa prenatal) dan berlanjut sampai proses kehidupan berhenti, (Kambali, 2018). Banyak dimensi perkembangan yang dilalui oleh anak meliputi perkembangan bahasa, kognitif, moral, dan emosi. Perkembangan emosi lah yang menjadi salah satu perkembangan yang sering mendapatkan permasalahan terutama pada anak usia sekolah dasar. Banyak kejadian yang berhubungan dengan kenakalan anak usia sekolah dasar yang merupakan salah satu aspek kajian perkembangan emosi anak, (Widodo et al, 2017). Anak sulit untuk dapat mengontrol emosi sehingga menimbulkan permasalahan yang terjadi pada diri sendiri dan lingkungannya. Pada kenyataannya perkembangan emosi anak seperti itu adalah bukti bahwa orang tua dirumah dan guru disekolah tidak dapat memahami proses perkembangan emosi anak

Permasalahan semakin berlanjut ketika anak memasuki sekolah dasar. Pada masa sekolah dasar, anak akan memulai interaksinya dengan teman sejawat dan orang dewasa, (Suci, 2018). Permasalahan ini sering terjadi disekolah dasar yang berada di kota besar yang memiliki jumlah siswa yang banyak. Anak akan menjumpai lebih banyak individu yang memiliki keunikan individu sehingga anak harus dapat mengelola emosinya agar dapat berinteraksi dengan individu lainnya. Disinilah peran guru disekolah dasar untuk dapat melatih kemampuan emosi siswa sekolah dasar agar tidak terjadi permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan emosi anak.

Guru sekolah dasar harus mampu memahami keunikan masing-masing siswa, (Trianingsih, 2016). Meskipun tidak semua keunikan yang dapat dipahami namun perlunya upaya guru untuk dapat memahami. Apabila guru tidak memahami maka akan berdampak kepada proses pembelajaran siswa disekolah dasar. Perkembangan emosi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, (Rosida, 2016; Latifah, 2017; Prafitriani et al, 2019). Oleh sebab itu perlunya upaya guru untuk dapat memahami proses perkembangan siswa sekolah dasar agar terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah memahami sekaligus mempelajari kembali proses perkembangan emosi siswa sekolah dasar agar guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa selama proses pembelajaran di sekolah.

Proses ini dilandasi oleh pendapat bahwa dengan dimilikinya pengetahuan mengenai perkembangan siswa memungkinkan orang tua dan guru dapat melakukan proses bimbingan yang tepat untuk anak. Orang tua dan guru dapat mempersiapkan anak terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses perkembangan sehingga orang tua dan guru dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan pola-pola dan tingkatan perkembangan, (Hurlock, 1980). Hal ini lah yang menjadi latar belakang penulis dalam mengembangkan artikel ini. Maka tujuan penulisan artikel ini adalah mengkaji ruang lingkup perkembangan emosi siswa sekolah dasar.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang mengkaji sebanyak 27 jurnal yang berhubungan dengan karakteristik perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Hasil pengkajian tersebut dijadikan sebagai referensi untuk menemukan karakteristik perkembangan sosial siswa sekolah dasar.

## PEMBAHASAN

Perkembangan dapat dijelaskan sebagai sebuah proses pertumbuhan yang terjadi secara terus menerus dan tetap, (Muri`ah and Wardan, 2020). Perkembangan terjadi pada setiap individu dari masa dalam kandungan sampai individu tersebut meninggal, (Hasanah, 2020). Perkembangan mengakibatkan individu untuk mengalami perubahan dari masa ke masa (tidak statis) yang bersifat berkesinambungan dan progresif.

Perkembangan terjadi pada 3 aspek didalam individu yaitu perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Ketiga aspek tersebut tidak mampu untuk berdiri sendiri melainkan memiliki keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Artinya apabila satu aspek bermasalah akan berpengaruh kepada aspek lainnya. Termasuk pada aspek psikososial.

Salah satu bentuk aspek psikososial adalah perkembangan emosi. Emosi merupakan hal penting yang berkaitan dengan aspek kognitif dan aspek fisik. Emosi bukan lah sebatas rasa marah, namun emosi merupakan bentuk rasa yang dituangkan dalam sebuah perasaan ketika melakukan sesuatu, (Hidayati, 2011). Sehingga dapat dikaitkan bahwa emosi merupakan bagian dari perasaan, (Cahyono, 2012). Contoh ketika seorang anak senang diberikan pujian oleh guru atau anak merasa takut ketika melakukan sesuatu yang melanggar aturan. Maka senang dan takut yang dirasakan oleh siswa merupakan bentuk dari sebuah emosi.

Emosi merupakan bentuk gejala perasaan yang diikuti oleh perubahan perilaku maupun fisik, (Nadhiroh, 2017). Namun perasaan diartikan sebagai bentuk suasana batin yang bersifat tertutup dan lebih tenang. Hal ini dikarenakan perasaan tidak melibatkan kegiatan fisik sedangkan emosi lebih bersifat terbuka dan dinamis serta melibatkan kegiatan fisik. Contoh ketika siswa senang mereka akan tertawa sambil melompat-lompat. Emosi harus dikelola dengan baik, (Mulyana et al, 2017). Proses pengelolaan emosi merupakan sebuah aktivitas dalam mengatur emosi yang bertujuan agar emosi tersebut memberikan dampak positif dalam aktivitas yang dilakukan, lebih peka terhadap kata hati dan mampu menstabilkan tekanan emosi yang ada didalam diri, (Fitri, 2017). Setiap anak memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang berbeda-beda. Anak yang mampu mengelola emosi yang baik maka anak tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional menandakan bahwa anak tersebut dapat mengarahkan dan mengelola emosi yang baik, (Fitriani, 2015). Ukuran usia tidak menentukan seorang individu dapat mengelola emosinya dengan baik. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengelola emosinya, (Priatini et al, 2008). Pada kenyataannya banyak orang dewasa yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga individu tersebut tidak dapat mengelola emosinya dengan maksimal, (Thaib, 2013). Hal ini dapat kita jumpai ketika banyak nya orang dewasa yang marah berlebihan ketika menghadapi permasalahan. Oleh sebab itu perlunya pelatihan pengelolaan emosi yang baik pada anak usia sekolah dasar.

Masa anak usia sekolah dasar berada pada masa anak-anak awal, pertengahan dan akhir. Pada masa ini anak usia sekolah dasar masih belajar bagaimana mengelola emosinya, (Syaparuddin and Elihami, 2020). Namun kecilnya usia siswa tidak menjadi patokan bahwa anak tersebut belum memiliki kecerdasan emosional namun masih sangat diperlukannya bimbingan oleh guru disekolah agar dapat mengelola emosi dengan baik dan benar.

Emosi memiliki dampak yang besar terhadap proses kehidupan siswa, (Martani, 2012). Hal ini dikarenakan emosi berhubungan erat dengan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Pada hakikatnya setiap anak memerlukan kebutuhan emosional berupa kebutuhan untuk dihargai, rasa aman, untuk dicintai dan memaksimalkan kompetensi yang dimiliki, (Utami, 2018). Jika kebutuhan ini maka akan berdampak kepada peningkatan pengelolaan emosi anak sehingga anak terhindar dari emosi yang bersifat negatif.

Emosi berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi sosial anak, (Kristianawati and Djalali, 2014). Pengaruh tersebut bisa berdampak negatif dan positif. Dampak positif maupun negatif ini dapat dijadikan sebagai bentuk komunikasi. Guru dan orang tua dapat mengetahui pikiran dan perasaan anak dari melihat wajah, suara, bahasa tubuh dan dari komunikasi non

verbal lainnya. Memahami bahasa tubuh anak maka hal tersebut merupakan bentuk dari pemahaman perasaan, ide dan tingkah laku anak.

Emosi memiliki peranan dalam proses kehidupan anak, (Mashar, 2015). Emosi dapat melahirkan perasaan “enjoy” dalam menikmati proses kehidupan sehari-hari. Emosi juga dapat menjadi fasilitator bagi anak untuk memperdalam dan memperluas wawasannya. Emosi juga melahirkan tindakan yang dapat mempengaruhi keseimbangan tubuh. Misal ketika siswa mengalami marah yang besar akan memunculkan tindakan-tindakan seperti persiapan menyerang secara menggebu-gebu. Apabila proses persiapan tindakan didalam diri tidak maksimal akan berdampak kepada rasa nyaman didalam hati.

Selain itu emosi juga berdampak negatif kepada diri siswa, (Suwanti and Suidah, 2016). Emosi yang tidak dikontrol dengan baik akan berdampak kepada terganggunya aktivitas mental dan juga berpengaruh kepada keterampilan motorik siswa. Contohnya Siswa yang mengalami rasa takut akan berdampak kepada rasa percaya dirinya. Hal ini lah yang akan berdampak juga kepada aspek perkembangan siswa lainnya. Contoh lainnya ketika siswa terlalu kaku dalam melakukan aktivitas akan berdampak kepada proses gerakan motorik siswa yang tidak terarah yang membuktikan keterampilan motorik anak mengalami kendala.

Selain mempengaruhi pribadi siswa, emosi juga berpengaruh kepada ranah sosial anak, (Masrurroh, 2014). Emosi dapat dijadikan patokan dalam proses penilaian diri dan sosial anak. Pengelolaan emosi anak akan mempengaruhi interaksi orang dewasa terhadap siswa dan dapat dijadikan landasan bagi siswa dalam menilai dirinya sendiri. Emosi juga dapat dijadikan sarana bagi siswa untuk memandang proses kehidupan contoh siswa dapat memposisikan dirinya dalam aktivitas sosial dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh sebab itu pengelolaan emosi siswa sekolah dasar sangat perlu dikembangkan agar siswa dapat berinteraksi dengan baik.

Perkembangan emosi anak sekolah dasar pada umumnya dimulai pada rentang umur 5-6 tahun, (Labudasari and Sriastria, 2018). Pada masa ini siswa sudah mulai memahami aturan dan kaidah yang berlaku dilingkungkannya. Siswa akan memahami konsep mengenai rahasia dan adil. Pada masa ini siswa akan bisa menjaga kerhasian informasi yang diberikan dan mampu memahami perkara adil dan tidak adil. Pada masa anak berumur 6 tahun berkembangannya emosi siswa yang lebih kompleks siswa kan mampu merasakan rasa kehilangan, kesedihan, cemburu dan rasa bangga. Namun siswa masih belum maksimal memahami emosi orang lain. Pada masa ini sangat diperlukan pengontrolan ekspresi emosi yang di fokuskan kepada pengendalian ekspresi emosi dalam menjaga perilaku yang ditimbulkan dari emosi tersebut.

Pada masa anak berumur 7-8 tahun siswa sudah mampu menginternalisasikan rasa bangga dan rasa malu. Siswa sudah mampu menyampaikan konflik atau permasalahan emosi yang dialaminya kepada orang lain. Pada masa ini siswa sudah mulai memahami perasaan dirinya dan orang lain. Masa anak berumur 9-10 tahun, siswa sudah mampu mengelola ekspresi emosi dalam aktivitas sosial dan memberikan respon terhadap distress emosional yang terdapat pada orang lain. Pada masa ini siswa sudah mampu untuk mengelola emosi negatif seperti rasa sedih dan takut. Siswa sudah mempelajari hal-hal apa saja yang membuat siswa melakukan emosi negatif. Siswa sudah belajar bagaimana cara meredam emosi negatif yang timbul. Pada umur 11-12 tahun, siswa sudah dapat memahami tentang nilai, normal dan hal-hal yang baik dan buruk yang berlaku pada lingkungan sekitaran. Pada masa ini anak akan lebih bersikap fleksibel dibandingkan pada masa kanak-kanak yang cenderung kaku. Pada umur ini akan memahami aturan-aturan yang berdampak kepada diri sendiri dan lingkungannya.

Dari Penjabaran tersebut terlihat bahwa perkembangan emosi siswa sekolah dasar berhubungan dengan ekspresi emosi siswa. Ekspresi emosi siswa tidak hanya saja berbentuk rasa marah namun juga terdapat bentuk lainnya seperti rasa malu, rasa takut, rasa cemas, rasa khawatir, rasa duka, rasa sedih, rasa ingin tahu dan lain sebagainya, (Darmiah, 2020). Adapun penjelasanya sebagai berikut:

1. Rasa takut.  
Rasa takut merupakan rasa yang dialami oleh siswa yang berhubungan dengan objek-objek yang membahayakan siswa. Rasa takut tidak serta merta muncul begitu saja namun melainkan rasa takut lahir dari tahapan sebelum rasa takut itu muncul. Rasa takut diawali dengan rasa tidak takut dikarenakan anak belum melihat kemungkinan yang terjadi kemudian setelah anak memahami resiko atau dampak yang akan ditimbulkan maka anak akan mengalami rasa takut. Rasa takut yang dialami akan hilang apabila siswa paham cara menghindari bahaya yang ditimbulkan.
2. Rasa malu.  
Rasa malu merupakan bagian dari rasa takut sehingga individu melakukan penarikan diri terhadap interaksi yang dilakukan. Rasa malu dan rasa canggung sering kali disamakan namun pada hakikatnya terdapat perbedaan. Rasa canggung lahir akibat adanya rasa takut akan penilaian orang lain terhadap diri sendiri.
3. Rasa khawatir.  
Rasa khawatir hadir dikarenakan akan gelisah tanpa alasan. Rasa khawatir terjadi dikarenakan pergejolan yang terjadi pada diri individu karena membayangkan sesuatu yang akan terjadi. Rasa khawatir ini normal terjadi pada anak-anak sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan.
4. Rasa cemas.  
Rasa cemas merupakan rasa yang berhubungan dengan keadaan mental yang tidak enak terhadap hal yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai dengan rasa tidak enak, khawatir dan merasa tidak adanya solusi dari masalah yang dihadapi.
5. Rasa marah.  
Rasa marah sering terjadi dan sering dilakukan oleh anak-anak. Hal ini diakibatkan pada masa anak-anak rangsangan rasa marah pada anak-anak sering terjadi. Selain itu pada masa anak-anak rasa marah dapat dijadikan sebagai bentuk pengambil alihan perhatian terhadap lingkungan sekitar.
6. Rasa cemburu.  
Rasa cemburu merupakan sebuah perasaan yang normal akan ketakutan terhadap kehilangan kasih sayang. Pada masa ini anak akan memberikan minat terhadap sesuatu dan akan menimbulkan rasa cemburu akan kehilangan sesuatu tersebut.
7. Rasa gembira.  
Rasa gembira merupakan bentuk emosi akan sesuatu yang disenangi. Setiap anak memiliki tingkat rasa gembira dan cara mengungkapkan yang berbeda-beda. Ekspresi emosi ini lah yang harus diketahui oleh guru disekolah dasar agar guru dapat memahami perasaan dan pikiran siswa sekolah dasar.

## **SIMPULAN**

Emosi memiliki dampak yang besar terhadap proses pembelajaran anak disekolah dasar. Siswa yang memiliki perkembangan emosi yang baik maka akan berdampak kepada kualitas pembelajaran yang dilaksanakan disekolah dasar. Hal ini dikarenakan perkembangan emosi dapat memperdalam dan memperluas wawasan siswa. Selain itu emosi juga dapat mempengaruhi keseimbangan tubuh siswa sehingga siswa menjadi aktif. Karakteristik perkembangan emosi siswa sekolah dasar adalah siswa sudah mampu memahami aturan dan nilai yang berdampak kepada diri sendiri dan lingkungannya. Dalam perkembangan emosi siswa, siswa akan mengeluarkan bentuk ekspresi emosi seperti rasa malu, rasa takut, rasa cemas, rasa khawatir, rasa duka, rasa sedih, rasa ingin tahu dan lain sebagainya yang merupakan bentuk pengkodean diri agar mudah dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, R. (2012). Dinamika emosi dan pengalaman spiritual beragama: Studi kualitatif pengalaman perubahan keyakinan beragama. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13(1), 1-10.
- Darmiah, D. (2020). Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1), 1-10.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Hidayati, R., Purwanto, Y., & Yuwono, S. (2011). Kecerdasan emosi, stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-10.
- Hurlock, E. (1980). *Development Psychology A Life-Span Approach*. New York: McGrawHill
- Kambali, K. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Emosional Serta Intelektual di Masa Prenatal. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2, Sept), 129-148.
- Labudasari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon*.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Martani, W. (2012). Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 112-120.
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Masruroh, A. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 61-87.
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 214-232.
- Muri'ah, D. H. S., & Wardan, K. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Literasi Nusantara.
- Nadhiroh, Y. F. (2017). Pengendalian Emosi. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 53-62.
- Prafitriani, S., Umanailo, M. C. B., Indrayani, N., Lisaholit, S., & Chamidah, D. (2019). pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 9 Buru. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 567-580.
- Priyanto, A. (2014). pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- Rosida, V. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII2 SMP Negeri 1 Makassar. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(2).
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan Interpedensi Sosial sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 231-239.
- Suwanti, I., & Suidah, H. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 10-10.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11-29.
- Tameon, S. M., & Tlonaen, T. (2019). Analisis Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 139-148.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.

- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2).
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197-211.
- Utami, P. N. (2018). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat (Prevention of Violence to Children from the Perspective of the Rights to Security in West Nusa Tenggara). *Jurnal HAM Vol*, 9(1), 1-17.
- Widodo, G. S., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2017). Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar "Raja Agung". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 142-153.